

**STRATEGI  
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL  
ANAK USIA DINI DI TARBIYATUL ATHFAL  
AL ISLAMIYYAH AL MANSHUROH PERNASIDI  
KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :  
DWI RESPATININGRUM  
NIM. 102338160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO  
2014**



**STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL  
ANAK USIA DINI DI TARBIYATUL ATHFAL AL ISLAMIYYAH  
AL MANSYUROH PERNASIDI KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**Dwi Respatiningrum  
NIM: 102338160**

**Abstrak**

Strategi memegang peranan yang sangat penting dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh, karean siswa di sekolah ini memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan dan memiliki sikap, perilaku, adab, sopan santun yang baik sehingga penulis tertarik meneliti strategi yang digunakan oleh ustadzah dalam pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai Agama dan Moral.

Penelitian tentang Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas, fokus penelitiannya adalah “Bagaimana Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014?”

Dalam Penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: (1) Metode Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, (2) Metode Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penerapan penerapan strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, (3) Metode Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan siswa, ustadzah, Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan evaluasi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang dilaksanakan di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas sudah berjalan dengan baik. Strategi yang dilaksanakan dalam tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus. Masing-masing kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada pelaksanaannya, ustadzah lebih banyak menggunakan metode ceramah, cerita, hafalan dan tanya jawab, namun kegiatannya dilaksanakan semenarik mungkin sehingga anak tidak bosan.

Kata-kata Kunci: strategi, Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral, anak usia dini



**IAIN PURWOKERTO**

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.



**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta yang selalu mengalirkan do'a dan segala perhatiannya.
2. Ibu mertuaku yang selalu memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan kuliah.
3. Suamiku Sugeng Riyadi atas dukungan, motivasi, dan pengertiannya.
4. Anak-anakku Muammar Anas Azzuhdi dan Daffa Abdullah Tsani Azzuhdi, semoga Allah senantiasa meridloi kalian, jadilah anak yang sholih, cerdas dunia akhirat.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bpk. M.A. Hermawan, M.S.I., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen STAIN Purwokerto yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan membagikan ilmu, semoga menjadi ilmu yaang bermanfaat dan dapat menjadi amal shaleh.
7. Teman-teman dari Prodi PAI angkatan 2010, khususnya PAI NR D atas dukungan dan doanya.
8. Teman-teman di MIM Panembangan, terima kasih atas pengertian dan bantuannya.
9. Keluarga besar serta semua orang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN. ....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI</b>	
A. Strategi Pembelajaran	
1. Pengertian Strategi .....	18
2. Kedudukan Strategi dalam Pembelajaran.....	20
3. Prinsip-prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	23

B. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral	
1. Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral .....	27
2. Teori-teori Perkembangan Moral dan Keagamaan .....	28
3. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.....	30
4. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.....	31
C. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	34
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	36
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	39
4. Pengaruh Pendidikan Usia Dini Pada Perkembangan Anak .....	40
5. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
C. Obyek dan Sumber Data .....	48
D. Metode Pengumpulan Data.....	49
E. Metode Analisis Data.....	51

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pemasidi Kecamatan Cilongok Banyumas .....	54
B. Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al	

Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014.....	55
D. Analisis Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014.....	69
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	85
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	86
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	87

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Sekolah
Lampiran 2	Pedoman Penelitian
Lampiran 3	Hasil Wawancara
Lampiran 4	Satuan Kegiatan Mingguan
Lampiran 5	Rencana Kegiatan Harian
Lampiran 6	Foto-foto Kegiatan Pembelajaran
Lampiran 7	Evaluasi Harian
Lampiran 8	Evaluasi Akhir/ Laporan Hasil Belajar



**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral dan krisis identitas. Banyaknya perilaku negatif yang dilakukan, baik oleh oknum-oknum dalam pemerintahan maupun masyarakat, orang dewasa maupun remaja bahkan anak-anak, orang yang terpelajar maupun yang putus sekolah, dari kalangan orang yang berada maupun yang miskin. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan para pejabat dari tingkat pusat sampai tingkat daerah, kasus tawuran pelajar, penggupnaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba) dan minuman keras, perjudian, pelecehan seksual, peredaran video porno yang pelakunya adalah mahasiswa dan pelajar, dan juga perilaku-perilaku negatif lainnya. Semua gangguan perilaku dan gangguan karakter itu menyebabkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan dan pengembangan diri bagi pelakunya, dan tentu saja berdampak buruk bagi ketenangan dan keharmonisan dirinya.

Penyimpangan perilaku dan gangguan karakter seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan kegagalan pendidikan yang dilaksanakan. Hasil pendidikan atau tingkat keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari produk pendidikan yang dihasilkan. Pendidikan yang baik tentu akan membentuk orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan. Dimana tugas utama manusia adalah untuk beribadah, baik

dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia dan alam sekitar. Orang yang baik, bukan hanya orang yang rajin beribadah kepada Tuhan dengan melaksanakan ritual-ritual ibadah saja, namun juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari (berkarakter).

Menurut Wyne yang dikutip oleh Siti Aisyah (2009: 8.8), karakter menunjuk pada dua pengertian, yaitu bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang berdasar atas nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan berkarakter baik jika mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Pendidikan agama sudah ada dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Namun pada kenyataannya nilai-nilai keagamaan belum mampu dijiwai. Sehingga banyak sekali orang yang taat beribadah secara ritual, namun masih melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Sepertinya pemahaman dan pengamalan ibadah hanya berkisar pada ibadah ritual dan belum mampu menjadi nilai-nilai yang mampu membentuk karakter yang bagus bagi orang yang bersangkutan.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada. Menurut Huitt yang dikutip oleh Siti Aisyah (2009: 8.42), pendidikan atau mendidik anak juga termasuk 1) mengembangkan visi dan misi serta tujuan hidupnya, 2) berusaha membantu pengembangan karakter seorang anak agar selalu terarah menuju kehidupan yang berkualitas, serta 3) berkaitan dengan

pengembangan kompetensi sehingga dapat membantu seseorang untuk mampu berbuat sesuatu.

Jadi pendidikan yang baik diantaranya ditandai dengan keberhasilannya dalam membentuk orang-orang yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral tentu saja harus dilakukan sejak dini karena anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamentalis dalam arti bahwa dalam pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai agama dan moral, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar (Soegeng Santoso, 2009: 9-11). Pemberian stimulasi yang dilakukan secara dini dan berkelanjutan akan mendorong terbentuknya perilaku yang akan dibawa anak sampai dewasa, karena latihan dan pembiasaan pada anak usia dini akan menjadi perilaku atau karakter yang permanen.

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) berada pada fase perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Seperti yang diungkapkan oleh Elisabeth B.H. setiap anak belajar berbicara, mereka bicara seperti tidak ada putus-putusnya

rata-rata anak pada usia ini menggunakan 15.000 kata setiap hari. Ketrampilan baru yang diperoleh menimbulkan rasa penting bagi mereka. Kondisi semacam ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, ungkapan dan bacaan yang bersifat agamis. Seperti memperkenalkan istilah-istilah dalam Agama Islam seperti shalat, haji, hafalan doa, hafalan surat-surat pendek, dsb, disamping juga untuk pengembangan verbal mereka (Otib Satibi Hidayat, 2008: 8.19-8.20).

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia TK harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan mereka. Untuk itu harus ada strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai. Karena salah fungsi strategi diantaranya adalah untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati lebih memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru (Trianto, 2007: 86).

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, guru harus dapat menentukan strategi yang tepat untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Penerapan strategi yang tepat tentu saja memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran strategi bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik menuju terbinanya insan yang handal dan mampu. Tentunya untuk tujuan ini maka strategi pembelajaran termasuk dalam mengidentifikasi segala bentuk kegiatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah (TAA) Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini setingkat taman kanak-kanak yang didirikan oleh Yayasan Ar Rayyan Purwokerto pada tahun 2004 dan sudah mendapat izin operasional dari Departemen Agama pada tahun 2006. Lembaga pendidikan anak usia dini ini memiliki tujuan mencetak generasi yang berakidah benar dan kokoh, berkepribadian islami, rajin beribadah, kreatif dan siap melangkah menuju jenjang berikutnya, tentu saja dalam kegiatan pembelajarannya memprioritaskan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Saat ini TAA Al Manshuroh mempunyai tiga kelas, yaitu kelas A untuk anak usia 4-6 tahun, kelas B1 dan B2 untuk anak yang berusia lebih dari 6 tahun.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua yang pernah menyekolahkan anaknya di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas, dapat diketahui bahwa putra putri mereka mempunyai kemampuan dan penguasaan materi keagamaan yang lebih dibandingkan dengan anak seusia mereka yang berasal dari lembaga pendidikan usia dini lainnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 27 Agustus 2013, terlihat bagaimana antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, tentu saja tanpa mengesampingkan pengembangan bidang kemampuan yang lain. Peneliti juga melihat adab, sopan santun, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh para siswa, diantaranya dengan berbusana muslim/muslimah, mencium

tangan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa ketika masuk dan keluar kamar kecil, makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan *jazakallah/jazakillah* ketika ada yang berbuat baik, saling berbagi makanan, tidak berebut mainan dan lain-lain.

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas A TAA Al Manshuroh pada tanggal 4 September 2013, yaitu Darsitin, penulis dapat mengetahui beberapa strategi yang digunakan oleh wali kelas A dalam melaksanakan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, yaitu:

1. Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam, menghafalkan doa-doa, hafalan suratan pendek, mengucapkan *jazakallah/jazakillah* ketika menerima kebaikan orang lain, meminta maaf, berbagi makanan, berbagi mainan, membereskan mainan setelah istirahat, dan lain-lain.

Strategi ini dilaksanakan setiap awal masuk, istirahat dan di akhir pelajaran, dan tidak tertulis dalam rencana kegiatan pembelajaran. Strategi pembiasaan ini termasuk dalam strategi rutinitas.

2. Kegiatan pembelajaran/pengembangan yang meliputi materi-materi: Aqidah, Akhlak, Fikih, Tarikh, serta sosial, emosional dan kemandirian.

Kegiatan pembelajaran/pengembangan ini dilaksanakan dengan sebuah perencanaan dan pelaksanaan yang ditulis secara jelas dalam rencana kegiatan harian dan rencana kegiatan mingguan. Kegiatan ini merupakan kegiatan terintegrasi.

3. Kegiatan praktek ibadah diantaranya praktek wudhu, praktek tayamum, praktek sholat, dan sebagainya.

Kegiatan ini termasuk kegiatan khusus karena merupakan program belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau dikaitkan dengan pengembangan bidang lainnya karena membutuhkan waktu dan penanganan khusus.

Dari beberapa hal tersebut diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti *Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas*.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka akan dijelaskan beberapa istilah kunci dalam penelitian ini:

### **1. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral**

Menurut Rustaman Strategi Pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran berurutan yang ditetapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diharapkan (Trianto 2007: 129).

Strategi pembelajaran adalah suatu langkah berupa pengorganisasian komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. (Umi Zulfa 2008 : 16)

Strategi Pembelajaran menurut Ismail SM merupakan ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran (Umi Zulfa 2008 :25).

Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang digariskan (Trianto 2007 : 85).

Menurut Sulistyono seperti dikutip oleh Trianto strategi belajar adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati lebih memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru. (2007 : 86).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam mempermudah, mempercepat, lebih efektif dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah salah satu bidang pengembangan/pembelajaran bagi anak-anak pada lembaga pendidikan usia dini. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak menjadi kebiasaan yang baik, mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian sehingga terbentuk anak yang bertakwa kepada Allah dapat berinteraksi dengan sesama dan orang dewasa dengan baik dan dapat menolong diri sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Tujuannya agar anak didik kokoh dalam memeluk

Agama Islam dan berakidah Islam yang lurus. ( Nurani Musta'in, 2013, hlm.17). Materi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral ini meliputi: Akidah, Akhlak, Fikih/Ibadah, Tarikh, serta sosial, emosional dan kemandirian.

Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam mempermudah, mempercepat, lebih efektif dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.

## 2. Anak Usia Dini

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, dimana usia 4 sampai 6 tahun anak-anak memasuki usia Taman Kanak-kanak. Batasan ini sesuai dengan batasan usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah 6 tahun anak masuk sekolah dasar. ( Soegeng Santoso,2009, hlm.2.18) .

## 3. Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah (TAA) Al Manshuroh

TAA Al Manshuroh adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini setingkat Taman Kanak-Kanak yang didirikan oleh Yayasan Ar Rayyan Purwokerto pada tahun 2004 dan sudah mendapat izin operasional dari Departemen Agama pada tahun 2006.

Dari definisi diatas, maksud dari Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di TAA Al Manshuroh adalah pola-pola

umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati lebih memahami secara langsung, lebih efektif dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral untuk anak usia dini di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas. Deskripsi yang mendetail dan komprehensif akan peneliti lakukan dengan cara menggambarkan berbagai macam strategi yang digunakan dalam kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Kemudian dari deskripsi tersebut penulis akan menganalisisnya sehingga diperoleh makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat diambil kesimpulan.

## 2. Kegunaan Penelitian:

- a. Secara teoretik, yaitu memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini khususnya di lembaga pendidikan usia dini seperti Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah (TAA), Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- b. Kegunaan praktis, yaitu dapat menjadi pedoman bagi guru yang mengajar di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah (TAA), Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang akan menerapkan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.
- c. Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan STAIN Purwokerto.
- d. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan seleksi masalah-masalah yang diangkat menjadi topik penelitian dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas (Tatang M. Amirin, 1995: 61).

Ada beberapa buku yang membahas tentang Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini, diantaranya:

Buku yang ditulis oleh Otib Satibi Hidayat yang berjudul “ *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*”, dari buku ini dapat diketahui

bahwa Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam pembelajaran di TK, sebagai pembentukan karakter, kepribadian dan perkembangan sosial anak yang akan membekas sampai dewasa. Dalam buku ini juga dibahas pendapat Kohlberg mengenai tahapan perkembangan moral anak yang meliputi tahap prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Kemudian strategi yang bisa dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral antara lain melalui kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus.

Buku yang ditulis oleh Soegeng Santoso yang berjudul "*Dasar-dasar Pendidikan TK*", buku ini membahas hakikat dan tujuan pendidikan usia dini serta program, materi dan evaluasi pembelajaran di TK. Dari buku ini dapat diketahui bahwa pendidikan usia dini memegang peranan yang penting dalam pendidikan selanjutnya. Pada intinya pendidikan usia dini adalah pembiasaan dan menekankan pada beragam nilai dan norma yang akan dilanjutkan pada tingkat pendidikan dasar. Anak usia dini merupakan usia untuk menanamkan nilai dan moral, sehingga akan menjadi karakter yang permanen pada anak.

Buku yang ditulis oleh Siti Aisyah, "*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*", buku ini membahas konsep dasar pengembangan anak usia dini yang meliputi pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, moral dan sosial, emosional dan kemandirian. Buku ini juga dibahas mengenai arti dari nilai, moral, etika, dan karakter. Selain itu dibahas juga adanya kesalahan dari orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, yaitu kurang menanamkan perilaku karakter yang baik

pada anak. Misalnya, merasa bahwa jika anak-anak sudah bisa mengaji dan sudah hafal doa-doa dengan sendirinya anak akan mempunyai moral yang baik. Padahal ada orang yang mempunyai pengetahuan agama yang banyak, ternyata tindakannya kurang sesuai dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Pengajaran agama masih sering menonjolkan aspek kognitif anak (otak kiri), dan anak kurang dibiasakan untuk melakukan penghayatan dan apresiasi pada ajaran atau nilai-nilai agama (otak kanan). Karena itu pengembangan nilai-nilai agama dan moral hendaknya lebih ditekankan agar anak mempunyai perilaku dan terbiasa berbuat baik.

Buku yang ditulis Ahmad Susanto, yang berjudul "*Perkembangan Anak Usia Dini*", buku ini membahas tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam buku ini dibahas mengenai tahapan perkembangan penghayatan keagamaan anak pada garis besarnya terdiri atas tiga tahapan yaitu masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), masa anak sekolah (7-12 tahun), masa remaja (12-18 tahun).

Buku yang ditulis oleh Nurani Musta'in, yang berjudul "*Panduan Kurikulum Untuk Taman Kanak-kanak Islam*", buku ini berisi materi-materi yang diajarkan di TK Islam yang meliputi materi-materi bidang pengembangan pembiasaan pembentukan perilaku, pengembangan kemampuan dasar, dan program pengembangan keilmuan. Bidang pengembangan pembiasaan pembentukan perilaku (Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral), meliputi akidah, akhlak, fikih/ibadah, tarikh dan sosial, emosional, kemandirian.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang strategi pembelajaran pada anak-anak usia dini, antara lain :

1. Penelitian dari Ika Sulistiani (Tarbiyah, PAI, 2004) dengan judul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sentra Ibadah PAUD Perwira Desa Selakambang Kaligondang Purbalingga”*. Dalam penelitian ini Ika Sulistiani menyampaikan strategi yang tepat pada kegiatan pembelajaran di PAUD Az Zahra adalah strategi penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa, yaitu guru menggunakan bahasa ibu (Bahasa Jawa) selain penggunaan Bahasa Indonesia, metode menyanyi, memberi contoh ibadah agar siswa lebih mudah dalam belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan usia dini. Perbedaannya adalah pada macam strategi yang digunakan oleh guru di lembaga pendidikan usia dini yang diteliti.
2. Penelitian dari Nur Ngaeni Hajiroh (Tarbiyah, PAI, 2007) dengan judul *“Metode Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”*. Penelitian ini memfokuskan pada metode penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini yang dilakukan di keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak usia dini, perbedaannya adalah penelitian ini pada keluarga untuk penelitian penulis adalah Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada lembaga pendidikan anak usia dini.

3. Penelitian dari Ropiyah (Tarbiyah, PAI, 2010) dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Az Zahra Desa Kalikajar Kecamatan Kaligondang Purbalingga*”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi *describing picture, the power of two, index card match*, hafalan dengan nyanyian serta *true false*. Berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada strategi kegiatan rutinitas, terintegrasi dan khusus.
4. Nina Laela (Tarbiyah, PAI, 2013) dengan judul “*Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Sumampir Purbalingga Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Penelitian ini memfokuskan penggunaan metode bercerita, sedangkan penelitian ini adalah dari macam strategi yang digunakan. Persamaannya penelitian ini sama-sama mengkaji kegiatan pembelajaran bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara umum penelitian-penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penulis pada obyek yang diteliti yaitu strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, perbedaannya adalah pada macam strategi yang digunakan di tempat yang diteliti.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca memahami pokok-pokok bahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

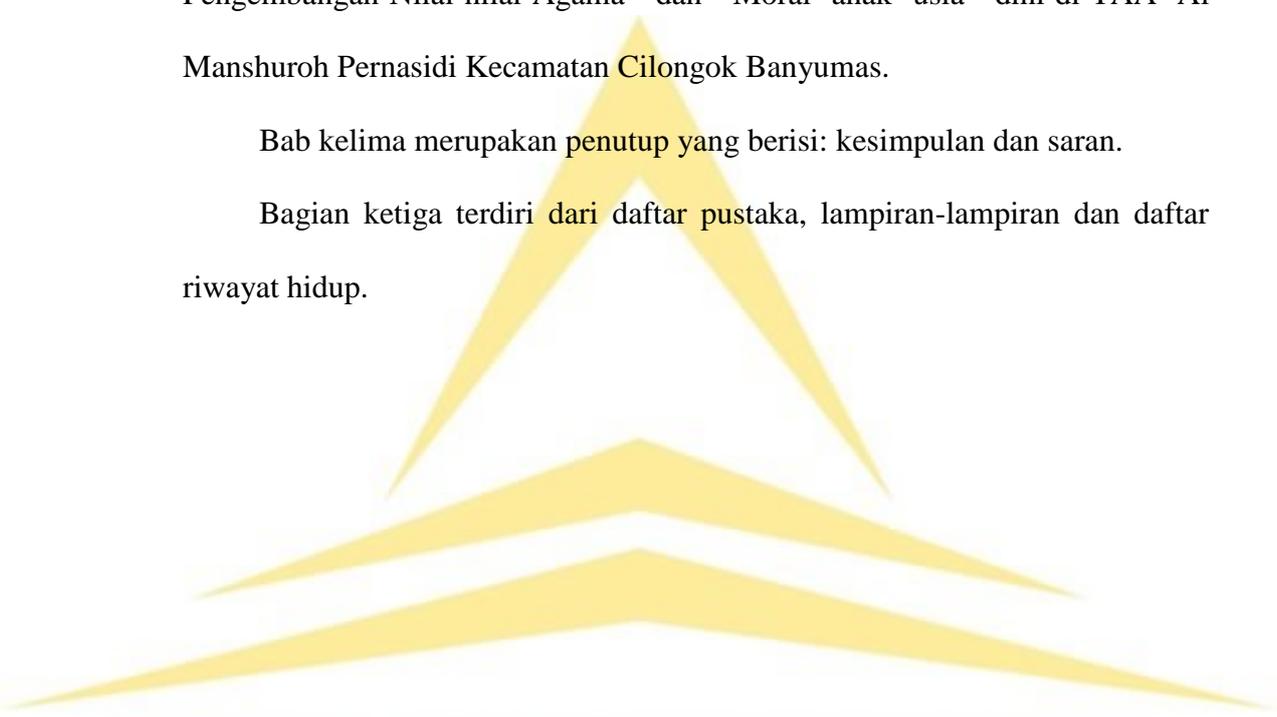
Bab kedua menyajikan teori tentang Strategi Pembelajaran yang meliputi, pengertian strategi pembelajaran, kedudukan strategi dalam pembelajaran, dan prinsip pemilihan strategi pembelajaran. Kemudian teori tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang meliputi pengertian nilai-nilai agama dan moral, teori-teori perkembangan moral, pengertian Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, dan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Selanjutnya adalah teori tentang strategi pembelajaran anak usia dini yang meliputi: pengertian anak usia dini, prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, pengaruh pendidikan usia dini pada perkembangan anak, dan strategi pembelajaran anak usia dini.

Bab ketiga metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan laporan hasil penelitian, yang akan mendeskripsikan dan menganalisis data tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas, yang meliputi gambaran umum TAA Al Manshuroh, penyajian data, analisis data, dan faktor pendukung serta penghambat strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian

Menurut Rustaman strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran berurutan yang ditetapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diharapkan (Trianto 2007: 129). Strategi pembelajaran adalah suatu langkah berupa pengorganisasian komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Umi Zulfa, 2008:16). Strategi Pembelajaran menurut Ismail SM merupakan ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran (Umi Zulfa, 2008: 25). Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang digariskan (Trianto, 2007: 85).

Menurut Sulistyono (2003) seperti dikutip oleh Trianto strategi belajar adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati lebih memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru (2007: 86). Sementara itu, Kemp (Hamruni, 2008: 2) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

efisien. Selanjutnya, menurut Hamruni (2012: 3) dalam strategi terkandung dua hal harus dicermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a *plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “a *way in achieving something*” . *Kedua* strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan mengenai pola-pola umum kegiatan guru dan murid yang dilakukan dari waktu ke waktu dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati dan lebih memahami secara langsung, lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2. Kedudukan Strategi dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: model, pendekatan

pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, model pembelajaran.

Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut:

a. Model Pembelajaran

Menurut Joyce (1992) seperti yang dikutip oleh Hamruni (2012: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan menurut Arends (1997), model pengajaran mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk didalamnya tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya (Hamruni. 2012: 5)

b. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Umi Zulfa (2010: 21) pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau asumsi dasar guru terhadap siswa. Pendekatan pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai sudut pandang guru terhadap proses belajar mengajar. Secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu 1) sudut pandang siswa dan 2) sudut pandang proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya

masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Hamruni, 2012: 6). Dilihat dari pendekatannya, Roy Killen (1998) seperti dikutip oleh Hamruni (2012: 6) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

#### c. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamruni, 2012: 2)

#### a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### b. Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Hamruni, 2012: 8). Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa

yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

c. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual (Hamruni, 2012: 8). Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

### 3. Prinsip-prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu :

#### a. Motivasi

Prinsip ini sangat penting diperhatikan, karena hakikat dari pembelajaran adalah menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga diharapkan dengan strategi siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

Motivasi sendiri sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Urgensi motivasi dalam kegiatan belajar diungkapkan oleh Walker (1967) seperti yang dikutip oleh Rohani (Umi Zulfa, 2010: 72) adalah perubahan-perubahan yang biasanya memberi hasil yang baik bilamana individu memiliki motivasi untuk melakukan, dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan dalam proses belajar.

Menurut Rohani (Umi Zulfa, 2010: 73) motivasi dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Membangkitkan semangat dan mengaktifkan siswa supaya tetap berminat dan siaga
- b) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang

b. Kooperasi dan Kompetensi

Dalam hal ini strategi hendaknya mampu membangun kerja sama antar siswa namun juga membangkitkan semangat berkompetensi.

c. Korelasi dan Integrasi

Yang dimaksud korelasi disini adalah bagaimana guru bisa menghubungkan segala sesuatu yang ada dalam keseharian siswa dengan bidang lain untuk kemudian diintegrasikan untuk menjadi sesuatu yang baru dan berguna bagi anak.

d. Aplikasi dan Transformasi

Penggunaan strategi seharusnya bukan hanya untuk menyampaikan materi saja namun juga membuat siswa mampu mentransformasikan materi tersebut dalam format dan situasi yang berbeda.

e. Individualisasi

Menurut Umi Zulfa (2010) prinsip ini lebih banyak didasarkan atas dasar psikologi, bahwa setiap individu:

- 1) Memiliki sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda
- 2) Memiliki cara belajar menurut caranya sendiri
- 3) Memiliki minat khusus yang berbeda
- 4) Memiliki latar belakang ( keluarga ) yang berbeda
- 5) Membutuhkan bimbingan khusus dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru sesuai perbedaan individual
- 6) Mempunyai irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan mempunyai beberapa kriteria. Banyak sedikitnya kriteria yang terpenuhi akan menentukan keefektifan

penggunaan strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik peserta didik

Menurut Arends (2008) seperti yang dikutip oleh Umi Zulfa (2010: 76) karakteristik siswa harus dipahami dalam perspektif persamaan dan perbedaannya, persamaannya adalah bahwa guru harus dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perbedaan yang ada pada peserta didik adalah dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Perbedaan dalam kemampuan, talenta dan gaya belajar

Menurut Howard Garner dan Robert Stenberg (Umi Zulfa, 2010: 77) kemampuan manusia meliputi kemampuan dan talenta yang bersifat kontekstual (*multiple intelegences*) yang meliputi : *linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, bodily kinesthetic, interpersonal, intrapersonal* dan *naturalist*. Sedangkan gaya belajar terdiri atas *in context* (anak memperoleh ketrampilan dan pengetahuan pada titik ketrampilan dan pengetahuan itu dibutuhkan pada situasi kehidupan nyata) dan *out -of- context* (pembelajaran yang dilakukan tidak berhubungan dengan kebutuhan riil dan segera). Selain itu ada perbedaan terkait dengan preferensi belajar menurut Dunn and Dunn (Arends, 2008) seperti dikutip oleh Umi Zulfa (2010: 79), ada siswa yang lebih senang belajar secara visual,

ada yang auditori dan ada yang merupakan gabungan dari keduanya yaitu audio-visual.

- b. Perbedaan dalam keluarbiasaan (*exceptionality*) dan ketidakmampuan (*disabilitas*)

Dalam sebuah kelas biasanya ada didik yang memiliki berbagai macam talenta (*exceptionality*) dan ada pula anak yang memiliki ketidakmampuan (*disabilitas*) yang berat, mereka sesungguhnya sama-sama perlu mendapat layanan pembelajaran khusus yang berbeda dengan anak-anak dengan kemampuan yang biasa.

- 2) Tujuan dan materi pembelajaran

Dalam memilih strategi harus memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif.

- 3) Ketersediaan waktu dan media

Pemilihan strategi juga harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. Guru harus mampu mengidentifikasi strategi yang tepat sesuai dengan waktu dan media yang ada.

- 4) Familiaritas strategi

Guru harus memahami betul strategi yang digunakan, karena jika guru tidak memahami strategi yang digunakan maka justru akan menghambat proses pembelajaran.

#### **d. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral**

##### **1. Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral**

Kata moral berasal dari kata *mores* (Bahasa Latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Menurut Hidayat (Siti Aisyah, 2009: 8.7) moral berarti ukuran-ukuran yang menentukan benar atau salah. Jadi pengertian moral mengacu pada aturan-aturan umum mengenai benar-salah, baik-buruk yang berlaku di masyarakat secara luas.

Nilai merupakan suatu standar/kriteria benar dan salah yang diambil dari agama. Jadi etika atau moral mengacu pada nilai-nilai agama karena kebenaran mutlak selalu berlandaskan agama, pada kebenaran Tuhan.

Sedangkan menurut McDevitt dan Ormrod (Siti Aisyah, 2009: 8.8) istilah moral atau moralitas mengacu pada suatu kumpulan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar dan salah. Bagi masyarakat Indonesia yang berketuhanan, maka sumber dari aturan benar dan salah berasal dari Tuhan atau dari aturan agama.

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral sangat terkait dengan penanaman perilaku karakter yang baik. Menurut Wyne (Siti Aisyah, 2009: 8.8), karakter menunjuk pada dua pengertian, yaitu bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang berdasar atas nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan berkarakter baik jika mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Thomas Lickona (Siti Aisyah, 2009: 8.42) berpendapat bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), merupakan hal penting tentang moral untuk diajarkan pada anak, yang membuat anak mendapat pengetahuan sampai ke penalaran moral yang baik.
- 2) Perasaan yang dilandasi moral (*moral feeling*), merupakan aspek perasaan yang harus ditanamkan pada anak. Aspek ini mencakup adanya nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan menjadi orang yang rendah hati.
- 3) Perilaku bermoral (*moral action*), merupakan suatu pengetahuan moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Perilaku bermoral merupakan hasil dari pengetahuan bermoral dan perasaan bermoral.

## 2. Teori-teori Perkembangan Moral dan Keagamaan

Kohlberg berpendapat seperti yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat (2008: 2.7), bahwasanya perkembangan moral anak mengalami beberapa fase, yaitu:

### a. Penalaran Moral *Prakonvensional*, meliputi tahap:

#### a. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Tahap ini didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan dan hukuman oleh figur yang berkuasa.

#### b. Orientasi Individualisme dan Orientasi Instrumental

Tahap ini acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, tetapi suatu tindakan dinilai benar jika berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan

dirinya dan kebutuhan orang yang sangat dekat hubungannya dengan anak yang bersangkutan.

b. Penalaran Moral *Konvensional*, meliputi:

- 1) Tahap Orientasi Konformitas Interpersonal, yaitu tahap dimana anak menjadi anak yang baik, mengikuti aturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik.
- 2) Tahap Orientasi Hukum dan Aturan, yaitu bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai untuk semua anggota kelompok.

c. Penalaran Moral *Pascakonvensional* (meliputi tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi etis universal)

Dalam pandangan Kohlberg (Sutarjo Adisusilo, 2013: 41), tindakan moral atau perilaku moral seseorang terkait dengan tingkat perkembangan intelegensi seseorang, dan tingkat intelegensi seseorang terkait dengan kesadaran moralnya. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi, diandaikan tindakan atau tingkah laku moralnya sesuai dengan pertimbangan moral yang tinggi pula.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2011: 69-70), perkembangan penghayatan keagamaan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), tanda-tandanya adalah sebagai berikut :
  - a) Sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya
  - b) Pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasikan)

- c) Penghayatan secara rohaniyah masih superficial (belum mendalam).
- d) Hal ketuhanannya secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya).

2) Masa anak sekolah

- a) Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian.
- b) Pandangan dan paham ketuhanannya diterangkan secara rasional.
- c) Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

3) Masa remaja (12-18 tahun)

- a) Masa remaja awal yang ditandai dengan, antara lain :
  - i. Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis.
  - ii. Pandangan dalam hal ketuhanan menjadi kacau karena ia banyak mendengar berbagai konsep pemikiran yang berbeda.
  - iii. Penghayatan rohaniyahnya cenderung bersifat *skeptical* ( diliputi oleh perasaan was-was).

- b) Masa remaja akhir yang ditandai oleh, antara lain :

- i. Sikap kembali, pada umumnya kearah positif.
- ii. Pandangan dalam hal ketuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- iii. Penghayatan rohaniyahnya menjadi tenang.

3. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Istilah bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada beberapa kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia memiliki beberapa istilah, yaitu:

a. Program Pembentukan Perilaku

Istilah ini digunakan pada Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak. Program ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari (GBPKB TK, 1995: 5-6).

b. Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Istilah ini dipakai dalam Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dislusepa, 2002: 14, 21-23) dan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK TK, 2003: 39-40).

c. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Istilah ini digunakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Usia Dini (Salinan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009, 2009: 5).

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah salah satu bidang pengembangan/pembelajaran bagi anak-anak pada lembaga pendidikan usia dini. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik, agar anak didik kokoh dalam memeluk Agama Islam dan berakidah Islam yang lurus (Nurani Musta'in, 2013: 17).

4. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Menurut Otib Satibi Hidayat (2008: 10.17) Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama

dan Moral pada anak usia dini adalah dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip *developmentally appropriate practise* (DAP) yaitu pengambilan keputusan secara profesional tentang pengakuan terhadap keberadaan anak dan pendidikan yang didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, kekuatan, minat dan kebutuhan anak di dalam kelompok, dan konteks sosial budaya dimana anak hidup. Kesesuaian dengan kebutuhan anak alam lingkungan hidupnya.

b. Prinsip enjoyable

Yaitu memberikan suatu lingkungan hidup yang menyenangkan. Karena sesungguhnya mereka dilahirkan dengan potensi awal yang tidak mengetahui hakikat berjubelnya permasalahan orang dewasa. Mereka berhak menikmati hidup dengan persaan senang dan tanpa menghadapi beban.

Karena dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak.
- 2) Belajar sambil bermain
- 3) Kreatif dan inovatif

Beberapa Stategi yang bisa dilaksanakan dalam kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral (Otib Satibi Hidayat, 2008: 9.5-9.6), antara lain :

a. Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti Satuan Kegiatan Mingguan/Satuan Kegiatan Harian (SKM/SKH), namun tetap dijadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Kegiatan rutin Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral meliputi; memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdo'a, menghafal surat-surat dalam Al Qur'an, dan sebagainya.

Program ini hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram, dan konsisten dengan aktivitas belajar anak, yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan dalam mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

b. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah dan kompetensi dasarnya dalam Satuan Kegiatan Harian yang disusun oleh guru.

c. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan dan tidak harus dikaitkan dengan pengembangan

bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia dan harus dengan dukungan yang memadai.

## **2. STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, dimana usia 4 sampai 6 tahun anak-anak memasuki usia taman kanak-kanak. Batasan ini sesuai dengan batasan usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah 6 tahun anak masuk sekolah dasar.

Pertumbuhan terkait dengan perubahan anak secara biologis. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan anak secara psikologis, dimana perkembangan pada masa anak-anak sangat cepat. Menurut Werner yang dikutip Soengeng Santoso (2009: 1.11) perkembangan sejalan dengan ortogenetis, artinya bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan dimana diferensiasi, atikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap, prinsip diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Menurut Nagel seperti yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono (2008: 38), perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Periodesasi perkembangan manusia menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006: 108-112) dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun.

Pada fase ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dilakukan dengan cara: memberi azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, memotong kambing untuk akikah, memberi nama yang baik, membiasakan hidup bersih, suci, dan sehat; memberi ASI sampai usia dua tahun, memberi makanan yang halal dan *thoyyib*.

- b. Tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al thifl/shabi*) yaitu mulai masa *neonatus* sampai masa *polusi* ( mimpi basah)

Pada tahap ini anak-anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Proses edukasi yang dilakukan harus dengan penuh kasih sayang, melalui cerita-cerita yang menarik, serta melatih anak untuk melakukan aktifitas positif sehingga ketika menginjak masa berikutnya anak terbiasa melakukan perbuatan positif. Pendidik bertugas mengoptimalkan potensi-potensi

yang ada agar dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, dan menyesuaikan dengan lingkungan, dan berperilaku islami. Pengenalan aspek doktrinal agama juga dibiasakan sejak dini.

c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun).

Fase ini disebut fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, disebut juga fase *baligh* atau *mukallaf*.

d. Tahap kematangan (usia 20-30 th)

Pada fase ini anak-anak sudah beranjak menjadi dewasa baik secara biologis, sosial, psikologis, dan kedewasaan religius.

e. Tahap kebijaksanaan (lebih dari 30 th)

Pada fase ini manusia sudah menemukan jati diri yang sebenarnya, sehingga tindakannya sudah bijaksana.

Berdasar tahapan perkembangan manusia, anak usia dini berada pada tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (masa kanak-kanak), dimana pada masa ini anak memerlukan pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya.

## 2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki kekhasan sendiri, yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Disamping itu pembelajaran pada anak usia dini juga harus berorientasi pada

perkembangan. David Weikart dalam Eliason & Jenkins (1994) seperti yang dikutip oleh Masyitoh (2010: 1.20), mengemukakan bahwa pembelajaran yang berorientasi perkembangan adalah bahwasanya pendekatan yang dilakukan guru adalah berorientasi pada anak itu sendiri. Ini berarti bahwa pembelajaran pada anak-anak usia dini harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara kelompok maupun individual.

Agar pembelajaran optimal, maka pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *active learning* (Masyitoh, 2010: 1.20). Melalui pendekatan ini anak dapat menggunakan seluruh inderanya dalam melakukan berbagai kegiatan.

Hakikat pembelajaran anak usia dini yang disajikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran pada anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Sesuai dengan karakter anak yang bersifat aktif melakukan eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajaran ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial

emosional ( sikap, perilaku, dan agama), serta bahasa dan komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

- d. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman pada anak.
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
- g. Program belajar pada anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu kesatuan sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan pada anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkret dan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Aspek-aspek kunci perkembangan anak usia dini terkait dengan cara belajar mereka adalah bahwasanya mereka harus belajar untuk melakukan hal-hal berikut ini :

- a. Mengembangkan percaya diri, harga diri, dan rasa aman.
- b. Peduli pada diri dan keselamatan diri.
- c. Mengembangkan kemandirian.
- d. Menyelesaikan tugas yang pada awalnya menyulitkan.
- e. Mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan keinginannya dengan tepat.
- f. Membentuk hubungan yang positif dengan anak lain dan orang dewasa dan mulai mengembangkan persahabatan dengan anak lain.
- g. Mengembangkan kepekaan dan rasa hormat terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dalam perilaku dan belajar untuk mengikuti aturan.
- h. Membuat dan mengekspresikan pilihan, rencana, dan kebutuhan.

- i. Bermain secara kooperatif, menunggu giliran, dan berbagi.
- j. Mengembangkan kepekaan terhadap pentingnya perayaan keagamaan dan kebudayaan dalam kehidupan manusia.
- k. Mengembangkan sikap positif orang terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- l. Peduli terhadap lingkungan dan orang lain dalam masyarakat

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwasanya hakikat dan prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan usia dini adalah mengutamakan belajar sambil bermain dan berorientasi pada perkembangan sehingga memberi kesempatan pada anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Keberhasilan pendidikan anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Disamping itu hasil belajar harus mampu menjembatani anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Soegeng Santoso (2009: 2.18) pendidikan usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat ketrampilan

hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka diwaktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban.

Sedangkan berdasar aspek agama, tujuan pendidikan yaitu pendidikan adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 45).

#### 4. Pengaruh Pendidikan Usia Dini pada perkembangan anak.

Pendidikan usia dini sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Para ahli psikologi menyebut masa perkembangan usia dini adalah masa emas atau *golden age*. Jika pelaksanaan pendidikan usia dini berjalan dengan baik maka proses pembelajaran selanjutnya, yaitu pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa dan seterusnya akan berhasil dengan mudah.

#### 5. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran dalam pendidikan usia dini, strategi terbagi menjadi dua, yaitu :

##### a. Strategi Pembelajaran Umum

Menurut Kostelnik (1999) seperti yang dikutip oleh Masyitoh (2007: 7.3) strategi pembelajaran umum pada pendidikan anak usia dini pada umumnya atau taman kanak-kanak pada khususnya, antara lain :

1) Melibatkan keterlibatan indera

Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyentuh, mengenal dan berinteraksi dengan manusia, mengamati lingkungan, dan lain-lain, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman secara langsung.

2) Mempersiapkan isyarat lingkungan

Isyarat lingkungan dibuat guru untuk melatih kemandirian anak dan memahami simbol-simbol yang biasa digunakan sehari-hari, contohnya memasang gambar orang mencuci tangan di ruang makan menunjukkan bahwa anak harus mencuci tangan sebelum makan.

3) Analisis tugas

Analisis tugas dalam pembelajaran disini maksudnya adalah menjabarkan suatu tugas tertentu menjadi bagian-bagian yang lebih rinci atau khusus atau operasional sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan siswa.

4) Bantuan orang yang lebih berpengalaman

Bantuan orang yang lebih berpengalaman (*Scaffolding*) adalah proses pemberian bantuan dari orang yang lebih berpengalaman yang dilakukan secara bertahap untuk mempermudah anak dalam belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

## 5) Praktek terbimbing

Yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan konsep, mengeksplorasi gagasannya, dan mencoba ketrampilan baru untuk memperoleh pemahaman dan ketika anak mengalami kesulitan, guru atau orang tua memberikan bimbingan.

## 6) Undangan atau ajakan

Undangan atau ajakan berfungsi sebagai cara untuk mengundang anak-anak agar mereka menggunakan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk melakukan eksplorasi atau berinteraksi dengan anak-anak yang lain dan guru.

## 7) Refleksi tingkah laku

Refleksi membantu menggambarkan perhatian anak-anak terhadap aspek-aspek perkembangan tertentu. disebut juga umpan balik deskriptif terhadap tindakan yang dilakukan anak-anak untuk memberikan penguatan atas apa yang dilakukan anak-anak.

## 8) Refleksi kata-kata

Refleksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan guru yang diungkapkan tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengarkan bagi anak, membantu anak menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak mengembangkan perbendaharaan kata, serta membantu anak

mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan teman-temannya maupun dengan orang dewasa.

9) Contoh atau *modelling*

Anak-anak belajar dengan mencontoh atau meniru orang lain.

10) Penghargaan afektif

Penghargaan afektif adalah penghargaan spesifik atau khusus yang diberikan pada anak atas perbuatan yang dilakukannya ataupun perilaku yang ditunjukkannya.

11) Menceritakan / menjelaskan / menginformasikan

Anak belajar dari cerita atau informasi yang diberikan guru, melalui komunikasi lisan maupun tidak langsung melalui buku-buku, televisi, dan lain-lainl, dengan cara menceritakan atau menjelaskan.

12) *Do-it-signal*

*Do-it-signal* adalah arahan sederhana agar anak mau melakukan suatu tindakan atau ajakan agar mereka dapat melakukan sesuatu. Ketika anak-anak mau mengikuti arahan atau petunjuk guru, maka guru harus menanggapi dengan cara yang tepat sehingga anak senang mengulang kembali perilaku positifnya itu.

13) Tantangan

Merupakan variasi *Do-it-signal* dengan memberikan motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diarahkan guru.

#### 14) Pertanyaan

Pertanyaan yang diberikan guru haruslah efektif agar dapat merangsang berfikir anak, berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, dapat dipahami anak dan singkat. Pertanyaan yang memenuhi standar adalah yang paling memungkinkan untuk mendapatkan perhatian dari anak-anak dan membantu mereka belajar.

#### 15) Kesenyapan

Kesenyapan adalah saat-saat tenang yang memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya tanpa memberikan komentar dan juga memberikan kesempatan pada anak untuk berfikir ketika guru memberikan pertanyaan.

#### b. Strategi Pembelajaran Khusus

Menurut Kostelnik (1999) sebagaimana yang dikutip oleh Masyitoh (2007: 7.15) dikemukakan beberapa strategi khusus pada pembelajaran di pendidikan usia dini, yaitu:

##### 1) Kegiatan exploratori (*exploratory activities*)

Yaitu kegiatan yang mendorong anak membangun pengetahuannya sendiri. Kegiatan ini memungkinkan anak mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan melakukannya.

2) Penemuan terbimbing (*guided discovery*)

Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dapat membuat hubungan dan membangun konsep melalui interaksi dengan benda dan manusia.

3) Pemecahan masalah (*problem solving*)

Anak-anak merencanakan, meramalkan, mengamati hasil-hasil tindakan dan merumuskan kesimpulan dari hasil tindakannya.

4) Diskusi (*discussion*)

Yaitu kegiatan yang menunjukkan interaksi timbal balik atau balas-balasan antara guru dan anak, dalam hal ini guru membimbing anak untuk mengungkapkan gagasannya sendiri, mengkomunikasikan gagasan dan mengembangkan gagasannya secara lebih luas kepada orang lain yaitu guru dan teman-temannya.

5) Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Strategi ini melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan secara jelas, tapi tidak terus menerus, dan supervisi diarahkan secara langsung oleh guru.

6) Demonstrasi (*demonstration*)

Yaitu strategi yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu, dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan.

7) Pengajaran langsung (*direct instruction*)

Yaitu strategi yang digunakan untuk membantu anak mengenal istilah-istilah, strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15).

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada obyek tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2010: 14-15). Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang bermakna dari penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Adapun alasan pemilihan lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik di lembaga pendidikan usia dini tersebut secara umum mempunyai kemampuan dan penguasaan materi keagamaan yang baik, hal ini dibuktikan dalam banyaknya hafalan surat-surat pendek, hafalan doa, istilah-istilah dalam agama dan sebagainya. Kemudian peneliti juga melihat adab, sopan santun, kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh para siswa, diantaranya dengan berbusana muslim/muslimah, mencium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa ketika masuk dan keluar kamar kecil, makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan *jazakallah/jazakillah* ketika ada yang berbuat baik, saling berbagi makanan, tidak berebut mainan dan lain-lain, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan dalam pembelajaran bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.
- b. Belum pernah ada penelitian tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian awal (observasi pendahuluan dan wawancara pendahuluan) dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2013 sedangkan penelitian secara mendetail dilaksanakan bulan Januari – Maret 2014 yang masuk dalam semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

## C. Subyek dan Obyek Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 107). Dalam penelitian tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, subyek penelitiannya adalah:

1. Ustadzah wali kelas A Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilogok Banyumas, yaitu Darsitin

2. Ustadzah bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilogok Banyumas, yaitu:

- 1) Tri Fajarina, ustadzah Tarikh
- 2) Darsitin, ustadzah Fikih
- 3) Sufiyati, ustadzah Akhlak

3. Ustadzah bidang Sosial Emosional dan Kemandirian, yaitu Rokhyati

4. Anak Didik Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas kelas A yang berjumlah 20 anak
5. *Mudirah*/Kepala Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas, yaitu Nur Chayati.
6. Wali murid Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas kelas A, yaitu Tri Makhiyah.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas

## D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai peninjauan secara cermat terhadap apa yang diteliti (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2003: 794). Menurut Sanafiah Faisal seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2010 : 310), observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Observasi berpartisipasi (*partisipant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan nara sumber penelitian.

b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), yaitu peneliti kadang menyatakan secara terus terang bahwa ia sedang melakukan penelitian dan kadang pula tersamar ketika melakukan penelitian dengan tujuan agar data yang mungkin masih dirahasiakan dapat terungkap semua.

c. Observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*), yaitu observasi yang disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok khususnya kelas A.

#### b. Metode Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Sedangkan menurut Susan Stainback yang juga dikutip oleh Sugiyono metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan agar peneliti mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan dalam observasi (Sugiyono, 2010: 318)

Wawancara akan peneliti lakukan dengan ustadzah, *mudirah*/kepala TAA untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berarti pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 272). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 329).

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang rencana, pelaksanaan dan evaluasi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan siswa, dan ustadzah di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

**E. Metode Analisis Data**

Data yang peneliti dapatkan berupa data kualitatif, oleh karena itu analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga alur tersebut meliputi: *pertama*, reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir; *kedua*, penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian diisusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami; *ketiga*, penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini (Sugiyono, 2010: 337-345).

Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh.

Telah disebutkan bahwa tiga hal pokok, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan sesuatu yang saling berhubungan pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.

Selanjutnya data strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf. Karena itu data akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, baik penuturan informan, hasil observasi dan dokumentasi, maka agar

dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

Akhirnya, analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di Tarbiatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh

Tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Seorang peneliti harus siap bergerak diantara 4 sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selama pengumpulan data. Selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya. Karena sifatnya yang bolak-balik tersebut, maka model ini disebut dengan analisis data model interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2010: 336-345).

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15).

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada obyek tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2010: 14-15). Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang bermakna dari penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Adapun alasan pemilihan lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik di lembaga pendidikan usia dini tersebut secara umum mempunyai kemampuan dan penguasaan materi keagamaan yang baik, hal ini dibuktikan dalam banyaknya hafalan surat-surat pendek, hafalan doa, istilah-istilah dalam agama dan sebagainya. Kemudian peneliti juga melihat adab, sopan santun, kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh para siswa, diantaranya dengan berbusana muslim/muslimah, mencium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa ketika masuk dan keluar kamar kecil, makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan *jazakallah/jazakillah* ketika ada yang berbuat baik, saling berbagi makanan, tidak berebut mainan dan lain-lain, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan dalam pembelajaran bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.
- b. Belum pernah ada penelitian tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian awal (observasi pendahuluan dan wawancara pendahuluan) dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2013 sedangkan penelitian secara mendetail dilaksanakan bulan Januari – Maret 2014 yang masuk dalam semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

## C. Subyek dan Obyek Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 107). Dalam penelitian tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, subyek penelitiannya adalah:

1. Ustadzah wali kelas A Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas, yaitu Darsitin

2. Ustadzah bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas, yaitu:

- 1) Tri Fajarina, ustadzah Tarikh
- 2) Darsitin, ustadzah Fikih
- 3) Sufiyati, ustadzah Akhlak

3. Ustadzah bidang Sosial Emosional dan Kemandirian, yaitu Rokhyati

4. Anak Didik Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas kelas A yang berjumlah 20 anak
5. *Mudirah*/Kepala Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas, yaitu Nur Chayati.
6. Wali murid Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Cilongok Banyumas kelas A, yaitu Tri Makhiyah.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas

## D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai peninjauan secara cermat terhadap apa yang diteliti (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2003: 794). Menurut Sanafiah Faisal seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2010 : 310), observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Observasi berpartisipasi (*partisipant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan nara sumber penelitian.

- b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), yaitu peneliti kadang menyatakan secara terus terang bahwa ia sedang melakukan penelitian dan kadang pula tersamar ketika melakukan penelitian dengan tujuan agar data yang mungkin masih dirahasiakan dapat terungkap semua.
- c. Observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*), yaitu observasi yang disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok khususnya kelas A.

b. Metode Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Sedangkan menurut Susan Stainback yang juga dikutip oleh Sugiyono metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan agar peneliti mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan dalam observasi (Sugiyono, 2010: 318)

Wawancara akan peneliti lakukan dengan ustadzah, *mudirah*/kepala TAA untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berarti pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 272). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 329).

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang rencana, pelaksanaan dan evaluasi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan siswa, dan ustadzah di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas.

**E. Metode Analisis Data**

Data yang peneliti dapatkan berupa data kualitatif, oleh karena itu analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga alur tersebut meliputi: *pertama*, reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir; *kedua*, penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian diisusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami; *ketiga*, penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini (Sugiyono, 2010: 337-345).

Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh.

Telah disebutkan bahwa tiga hal pokok, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan sesuatu yang saling berhubungan pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.

Selanjutnya data strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf. Karena itu data akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, baik penuturan informan, hasil observasi dan dokumentasi, maka agar

dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

Akhirnya, analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak usia dini di Tarbiatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh

Tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Seorang peneliti harus siap bergerak diantara 4 sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selama pengumpulan data. Selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya. Karena sifatnya yang bolak-balik tersebut, maka model ini disebut dengan analisis data model interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2010: 336-345).

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM TARBIYATUL ATHFAL AL ISLAMIYYAH AL MANSHUROH PERNASIDI KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah (TAA) Al Manshuroh Pernasidi didirikan oleh Yayasan Ar Rayyan Purwokerto pada tanggal 1 Juni 2004, di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Sebagai pemrakarsanya adalah Ibu Atikah Sudarmaji (Alm) dan Ibu Nur Chayati. Sebagai *mudirah* yang pertama adalah Ibu Atikah Sudarmaji (Alm), sedangkan *mudirah* saat ini adalah Ibu Nur Chayati.

Pada awal berdiri TAA Al Mansyuroh ini hanya membuka satu kelas, kemudian seiring dengan berjalannya waktu menambah lagi jumlah kelas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sekarang ini, jumlah kelasnya ada tiga, yaitu kelas A, B1 dan B2. Kelas A untuk anak-anak usia 4-6 tahun, sedangkan B1 dan B2 adalah untuk usia lebih dari 6 tahun.

Pada tahun 2006 TAA Al Mansyuroh mendapat izin operasional dari Departemen Agama dan mendapat nomor statistik 012030217002. Dan saat ini beralamat di Jalan Baitul Matien No 3 Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Letaknya sekitar 100 meter dari jalan kecamatan. TAA Al Manshuroh ini berlokasi di sebuah kebun, cukup jauh dari perumahan penduduk dan jalan utama. Lokasi yang demikian cukup mendukung proses pembelajaran yang berlangsung, karena situasi dan kondisinya kondusif. Disamping jauh dari lalu

lalang kendaraan dan masyarakat, suasananya pun terasa sejuk karena banyaknya pepohonan di sekitar bangunan gedung TAA.

Selain itu, pihak TAA juga melarang penjual makanan dan minuman berjualan di area sekolah, sehingga anak terbiasa membawa bekal dari rumah. Hal ini mendukung pelaksanaan strategi rutinitas yang dilaksanakan di TAA, terutama pembiasaan makan dan minum pada saat istirahat.

## **B. PENERAPAN STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI TARBIYATUL ATHFAL AL ISLAMIYYAH AL MANSHUROH PERNASIDI KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Strategi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral merupakan salah satu bidang pengembangan pada pendidikan anak usia dini. Dalam kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral untuk anak usia dini, perlu sekali memperhatikan karakteristik dan potensi yang ada pada peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TAA Al Manshuroh, ustadzah menggunakan beberapa strategi. Yaitu dengan melaksanakan kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus (wawancara dengan wali kelas A, Darsitin pada tanggal 4 September 2013). Masing-masing strategi itu digunakan untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan rutin bertujuan agar siswa

mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan terintegrasi bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai agama dan moral dengan melaksanakan kegiatan pengembangan dan pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Sedangkan kegiatan khusus dilaksanakan dengan tujuan agar siswa lebih mampu memahami pelaksanaan ibadah secara mendetail karena dilaksanakan melalui praktek secara langsung (wawancara dengan *mudirah*, Nur Chayati pada tanggal 3 Januari 2014).

Kegiatan pembelajaran tentu saja tidak lepas dari proses perencanaan. Untuk merencanakan kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TAA Al Manshuroh ini, *mudirah* dan ustadzah, membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan buku Panduan Kurikulum Untuk Siswa Islam dari Nurani Bunda. Karena dalam buku Panduan Kurikulum Untuk Siswa Islam dari Nurani Bunda yang digunakan sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran di TAA Al Mansyurah ini sudah mencakup tema dan materi pokok yang akan diajarkan, untuk semester I dan Semester II maka pihak TAA hanya membuat Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Untuk SKM biasanya dibuat per semester, sedangkan RKH dibuat sehari sebelum kegiatan pembelajaran. Pembuatan RKM dilakukan setelah kegiatan pembelajaran hari itu selesai sebagai persiapan kegiatan pembelajaran besok (wawancara *mudirah*, Nur Chayati pada tanggal 3 Januari 2014).

Secara garis besar RKH yang dibuat oleh Ustadzah dalam bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang diobservasi adalah sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin meliputi kegiatan diawal pembelajaran, kegiatan pada saat istirahat dan kegiatan pada akhir pembelajaran.

- a. Kegiatan awal pembelajaran (10 menit), meliputi: berbaris, masuk kelas, salam, doa pembuka, dzikir pagi, dan doa minta tambahan ilmu.
- b. Kegiatan Istirahat (30 menit), meliputi: cuci tangan, berdoa sebelum makan, makan bekal, doa sesudah makan, bermain.
- c. Kegiatan penutup (15 menit), meliputi: hafalan, *murajaah*, doa penutup majelis, pulang.

### 2. Kegiatan Terintegrasi

Ada 3 kegiatan terintegrasi yang diobservasi oleh penulis, yaitu:

- a. Materi Fikih ( Selasa, 7 Januari 2014). Materi tata cara wudhu dan tayamum, materi nama-nama shalat fardhu dan waktunya.

Metode: ceramah, tanya jawab, hafalan.

- b. Materi Sosial, Emosional dan Kemandirian ( Selasa, 7 Januari 2014).

Tema yang diajarkan adalah Tempat perhentian kendaraan.

Metode : ceramah, tanya jawab, bercerita, hafalan

### 3. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus yang diobservasi adalah praktek wudhu (Selasa, 21 Januari 2014).

Materi : Praktek wudhu

Metode: ceramah, demonstrasi, penugasan.

Adapun penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Rutin

Strategi ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dan membentuk kepribadian yang baik. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang dilaksanakan dengan kegiatan rutin antara lain: mengucapkan dan menjawab salam, menghafalkan doa-doa, hafalan suratan pendek, mengucapkan *jazakallah/jazakillah* ketika menerima kebaikan orang lain, meminta maaf ketika berbuat salah, makan dan minum dengan cara yang islami berpakaian muslim/muslimah, dan lain-lain (wawancara dengan *mudirah*, Nur Chayati pada tanggal 3 Januari 2014).

Kegiatan rutin ini dilaksanakan pada saat awal kegiatan pembelajaran, pada saat istirahat, dan pada akhir kegiatan pembelajaran (wawancara dengan wali kelas A, Darsitin pada tanggal 3 Januari 2014).

Pelaksanaan kegiatan rutin yang dilakukan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh adalah sebagai berikut (Observasi tanggal 7 Januari 2014) :

a. Awal Pembelajaran ( Pukul 07.30-08.15 WIB)

Pada awal kegiatan pembelajaran, wali kelas A yaitu Darsitin, mengucapkan salam yang kemudian di jawab oleh siswa. Yang menarik, sebelum menjawab salam, siswa bersama-sama mengucapkan “dijawab” kemudian baru bersama-sama menjawab salam. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa memulai pelajaran dengan artinya. Setelah itu ustadzah mengajak siswa untuk berdoa minta tambahan ilmu. Sebelum bersama-sama berdoa, siswa mengucapkan “berdoa mohon tambahan ilmu”. Ustadzah dan siswa bersama-sama berdoa mohon tambahan ilmu beserta artinya. Kemudian ustadzah mengajak siswa untuk berdoa agar diberi ilmu yang bermanfaat, tak lupa, ustadzah mengingatkan siswa agar berdoa dengan benar dan bersungguh-sungguh agar doanya dikabulkan Allah. Setelah itu ustadzah diikuti siswa melafalkan dzikir pagi.

Kegiatan dilanjutkan dengan hafalan suratan pendek secara klasikal. Ustadzah bersama-sama siswa menghafalkan suratan pendek dari surat Al Kautsar sampai Al Humazah. Diantara hafalan itu, ustadzah selalu mengingatkan agar semuanya ikut menghafalkan, memberi pujian untuk siswa yang menghafalkan dengan benar dan menegur siswa yang kurang serius atau cenderung bermain-main.

Untuk doa dan hafalan secara klasikal waktu yang dialokasikan yaitu 15 menit. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menulis di buku Pandai Menulis Arab (PMA), ustadzah meminta siswa mengambil buku PMA mereka. Untuk siswa yang belum menemukan atau sulit

membedakan antara buku PMA dengan buku Siswa Islam Terampil Menulis (AITM), ustadzah membantu dengan menunjukkan contoh buku yang dimaksud. Dengan diawali membaca bismillah siswa pun mulai menulis.

Pada saat siswa menulis, ustadzah/wali kelas A yaitu Darsitin mengawasi dan membantu beberapa siswa yang masih kesulitan. Sementara *mudirah*, yaitu Nur Chayati memanggil siswa untuk bergiliran menghafalkan surat-surat pendek secara privat. Untuk hafalan privat ini, materi yang diberikan berbeda-beda tergantung kemampuan siswa. Wali kelas juga selalu mengingatkan siswa untuk menulis sampai selesai, memberikan pujian kepada siswa yang sudah mampu menulis dengan baik, serta menegur siswa yang kurang serius atau tidak mau menulis. Untuk siswa yang sudah selesai, siswa supaya melafalkan alhamdulillah dan ustadzah langsung memberikan nilai. Untuk siswa yang belum bisa menyelesaikan karena malas atau memang belum mampu, ustadzah selalu memberikan motivasi. Sedangkan siswa yang belum menyelesaikan karena pensilnya patah atau kehilangan penghapus, ustadzah menawarkan teman yang lain untuk meminjami. Bagi siswa yang mau meminjamkan alat tulisnya, ustadzah memujinya. Setelah selesai, siswa yang sudah meminjam alat tulis supaya mengucapkan *jazakallah/jazakillah khairan katsir*. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ini adalah 30 menit. Setelah waktu habis semua siswa supaya

mengumpulkan pekerjaannya. Setelah mendapat nilai ustadzah meminta anak untuk meletakkan buku PMAnya di dalam tas dengan rapi.

b. Istirahat (waktu 30 menit)

Setelah bel tanda istirahat berbunyi, ustadzah meminta siswa untuk segera mencuci tangan, mengambil bekal masing-masing dan membawanya ke dalam kelas. Karena tempat cuci tangan yang terbatas ustadzah mengingatkan siswa untuk antri dan tidak berebut. Di kelas siswa diminta untuk duduk, membaca doa sebelum makan/minum, makan dengan tangan kanan, saling berbagi bekal dengan teman, memungut makanan yang jatuh dan membuang sampah pada tempatnya serta membaca doa setelah makan dan minum.

Setelah selesai makan, siswa boleh bermain diluar, beberapa siswa putra yang sudah berkeringat, membuka peci yang digunakan. Ustadzah mengingatkan agar peci itu tetap dipakai. Sedangkan temannya mengatakan kalau pecinya tidak dipakai mau dikasih kerudung. Ini bertujuan agar siswa tetap menggunakan semua seragam TAA yang memang menunjukkan identitas muslim/muslimah. Dimana siswa harus tetap berpeci dan yang putri harus berkerudung.

c. Akhir Pembelajaran (waktu 15 menit)

Kegiatan rutinitas yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran adalah *muraja'ah* materi yang sudah dipelajari pada hari tersebut, hafalan doa dan surat pendek atau hadist (wawancara dengan wali kelas A, Darsitin pada tanggal 3 Januari 2014).

Kegiatan ini dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Untuk hari Senin sampai Kamis dilaksanakan pukul 10.45-11.00 WIB, untuk hari Jum'at dilaksanakan dari pukul 10.15-10.30 WIB, sedangkan untuk hari Sabtu dilaksanakan pada pukul 09.45-10.00 WIB.

Melalui observasi pada hari Selasa, 7 Januari 2014, penulis melihat bagaimana kegiatan *muraja'ah* hari itu dilaksanakan. Awalnya Ustadzah bertanya kepada siswa materi apa yang sudah dipelajari pada hari ini. Siswa menjawab bahwa pada hari ini mereka sudah belajar tentang wudhu, tayamum, rokaat dalam sholat dan tentang kendaraan. Kemudian ustadzah mengajak siswa untuk menghafalkan doa sesudah wudhu, “ayo kita bersama-sama menghafalkan do'a wudhu, yang *pengin cepet* pulang, hafalan yang serius ya! Doa sesudah wudhu” kemudian ustadzah bersama siswa menghafalkan doa sesudah wudhu. Dilanjutkan dengan doa setelah adzan dan doa akan bepergian. Hafalan dilanjutkan dengan surat Al 'Ashr. Karena materi hafalan surat Al 'Ashr ini baru diajarkan maka cara yang dilakukan ustadzah adalah dengan memberi contoh terlebih dahulu, dengan cara mengajarkan perkata dan diulang-ulang. Setelah itu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa penutup majelis. Sebelum pulang ustadzah mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat dan belajar di rumah.

## 2. Kegiatan Terintegrasi

### a. Fikih

Observasi: Selasa, 7 Januari 2014

Pukul 08.15-08.45 WIB

Nama Ustadzah: Darsitin

Sebelum memulai pembelajaran Fikih, ustadzah mengajak siswa untuk duduk dan mendengarkan. Dengan cara mengajak siswa mengangkat tangan ke atas, ke samping, ke depan, dilipat, duduk yang manis. Materi Fikih yang diajarkan pada hari itu adalah terkait dengan wudhu. Pertama terkait dengan air yang boleh untuk wudhu, ustadzah melafalkan macam-macam air yang boleh untuk wudhu dan yang tidak boleh untuk wudhu, diikuti oleh siswa dengan intonasi yang beraturan. Kemudian dilanjutkan dengan materi tata cara wudhu, ustadzah melafalkan tata cara wudhu dengan melakukan gerakan wudhu diikuti oleh siswa dengan intonasi yang beraturan. Selanjutnya dilanjutkan dengan hal-hal yang membatalkan wudhu.

Materi yang kedua adalah tayamum, yang meliputi pengertian tayamum, tata tayamun, dan kapan waktu boleh melakukan tayamum. Semua materi itu dipelajari dengan cara dihafalkan secara berulang-ulang. Selama kegiatan berlangsung, ustadzah tetap mengingatkan siswa agar semuanya ikut menghafalkan, tidak ribut atau bermain sendiri.

Materi selanjutnya adalah adzan dan iqamah, ustadzah memberi contoh mengumandangkan adzan diikuti oleh siswa. Setelah itu bersama-sama menghafalkan doa sesudah adzan.

Kemudian dilanjutkan dengan materi sholat. Ustadzah melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai sholat fardhu dan waktunya, istilah untuk sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, orang yang memimpin shalat, orang yang mengikuti imam. Kemudian materi dilanjutkan dengan jumlah rakaat dalam shalat fardhu. Cara yang dilakukan ustadzah untuk mengajarkan materi ini adalah dengan menyebutkan jumlah bilangan shalat berulang-ulang diikuti oleh siswa. Selama kegiatan ini ustadzah tetap mengingatkan agar siswa mengikuti kegiatan dengan baik.

**b. Sosial Emosional dan Kemandirian**

Observasi: Selasa, 7 Januari 2014

Pukul 08.45-09.15 WIB

Nama ustadzah: Rokhyati

Tema: Tempat Perhentian Kendaraan

Kegiatan diawali dengan salam dari ustadzah, kemudian ustadzah menanyakan kepada siswa, siapa yang pada hari libur pergi berlibur, tujuan berlibur dan kendaraan apa yang dinaiki. Kemudian ustadzah melanjutkan tanya jawab dengan menanyakan tempat perhentian dari beberapa kendaraan, yaitu bis, kereta, kapal, dan pesawat.

Selanjutnya ustadzah menanyakan kepada siswa doa apa yang dibaca pada saat naik kendaraan. Kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan bersama-sama doa ketika naik kendaraan, cara yang dilakukan ustadzah adalah dengan melafalkan doa itu dengan dipotong-potong dan diulang beberapa kali.

Setelah menghafalkan doa naik kendaraan ustadzah bertanya tentang beberapa hal terkait sikap dan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kendaraan umum. Diantaranya: “ Kalau di dalam bis yang penuh, trus kalian merasa lelah atau ngantuk, boleh tidak kalian nangis?’ketika anak menjawab tidak boleh, ustadzah kemudian menanyakan kembali alasan kenapa tidak boleh nangis di bis. Siswa menjawab dengan berbagai alasan, ada yang menjawab nanti teman yang lain terganggu, nanti dimarahi ummi, dan lain-lain.

Selanjutnya ustadzah bercerita, bahwa beberapa hari yang lalu ustadzah pergi naik bis, tapi di kursi bis ustadzah melihat banyak sekali coretan dan gambar dari tip-ex dan spidol. Tulisan dan gambarnya juga jelek. Kemudian ustadzah bertanya kepada siswa tentang hal tersebut, apakah tulisan itu mengganggu, merugikan orang lain (pemilik bis), membuat bis kelihatan jelek, dan sebagainya. Siswa menanggapi cerita yang disampaikan oleh ustadzah. Untuk penutup ustadzah menanyakan hal-hal yang seharusnya dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan dalam bepergian.

### 3. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus yang dilaksanakan di TAA, antara lain :

#### a. Menengok Teman Yang Sakit

Kegiatan khusus yang dilaksanakan di TAA diantaranya adalah menengok teman yang sakit. Namun tidak semua teman yang sakit bisa ditengok, hanya beberapa saja yang rumahnya dekat dengan TAA dan sudah sakit lebih dari sepekan. Kegiatan ini bertujuan untuk antara lain untuk melatih kepedulian anak, melatih anak melakukan perbuatan yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah. Terus agar anak bisa mensyukuri nikmat kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara siswa diajak berbaris dua-dua, kemudian berjalan bersama menuju rumah teman yang sakit dengan membawa makanan kecil. Disana biasanya siswa diajak untuk mendoakan teman yang sakit, kemudian ustadzah mengingatkan pentingnya bersyukur pada Allah atas nikmat sehat yang dikaruniakan (Wawancara wali kelas A, Darsitin, Sabtu, 4 Januari 2014).

#### b. Praktek Wudhu

Materi ini merupakan kelanjutan dari materi Fikih yang telah disampaikan sebelumnya. Karena praktek wudhu untuk siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan butuh penanganan secara khusus, jadwal hari Selasa yang seharusnya untuk materi Fikih dan SOSEMKE (Sosial Emosional dan Kemandirian) digabungkan waktunya hanya untuk melaksanakan praktek wudhu. Hal ini karena keterbatasan kran air untuk wudhu dan juga karena sifat siswa yang masih suka

bermain sehingga pelaksanaan praktek wudhu membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, dialokasikan waktu selama satu jam (wawancara dengan wali kelas A, Darsitin, tanggal 10 Januari 2014).

Observasi: Selasa, 21 Januari 2014

Pukul : 08.15 - 09.15 WIB

Materi : Praktek wudhu

Ustadzah : Darsitin dan Nur Chayati

Sebelum melaksanakan praktek wudhu, ustadzah menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan siswa sebelum melakukan wudhu, diantaranya: melipat lengan baju sampai ke atas siku, melipat celana sampai diatas mata kaki untuk siswa putra dan mengangkat/melipat gamis sampai diatas mata kaki untuk putri. Setelah itu ustadzah meminta siswa antri, siswa dalam satu barisan dan siswi dalam barisan yang lain. Setelah barisan rapi ustadzah mengajak siswa ke tempat wudhu. Ustadzah juga meminta siswa untuk tidak bermain-main ketika praktek wudhu agar tidak boros air.

Pada awalnya ustadzah Fikih memberikan contoh cara wudhu yang benar. Sedangkan *mudirah* memberikan beberapa penjelasan mengenai contoh wudhu yang dilakukan oleh ustadzah Fikih. Siswa juga diingatkan agar memperhatikan secara seksama agar nantinya saat praktek bisa melakukan dengan benar.

Kemudian siswa melakukan praktek wudhu dengan bimbingan ustadzah Fikih, yaitu ustadzah memberikan panduan tentang apa yang

harus dilakukan siswa, seperti: “Ayo cuci tangan yang bersih, sela-sela jemari juga dibersihkan, kemudian kumur-kumur sambil menghirup air ke hidung tiga kali, terus basuh muka sampai seluruh muka basah ya, dagunya juga kena air lho...tiga kali juga, tangan dibersihkan sampai ke siku, diawali tangan kanan kemudian kiri, ulangi lagi sampai tiga kali, terus basuh kepala pakai telapak tangan, airnya jangan terlalu banyak, diusap ke kepala terus jari telunjuk di masukkan ke lubang telinga, sedangkan jari yang lain membersihkan telinga dari bagian bawah ke atas. Ya, terakhir kaki dibersihkan sampai mata kaki, sela-sela jemari juga jangan lupa dibersihkan...kaki kanan dulu, tiga kali juga. Sekarang dilanjut dengan doa sesudah wudhu”.

Saat mengantri beberapa siswa keluar dari barisan, maka *mudirah* pun segera meminta siswa untuk kembali ke barisannya, dan meminta mereka untuk sabar mengantri. Ustadzah juga mengingatkan kembali siswa yang membuka kran air terlalu besar, karena itu merupakan pemborosan yang dilarang dalam agama, selain itu juga agar siswa memahami pentingnya air dalam kehidupan, sehingga tidak boleh dibuang sia-sia.

**C. ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI TARBIYATUL ATHFAL AL ISLAMIYYAH AL MANSHUROH PERNASIDI KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Analisis data pada penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang dilaksanakan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Pada Kegiatan Rutin

a. Awal Kegiatan

Pada kegiatan rutin yang dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, ustadzah menggunakan beberapa metode, diantaranya metode hafalan, pembiasaan, dan ceramah.

Metode hafalan digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognisi, ingatan dan fantasi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan usia dini yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Sehingga diharapkan dengan hafalan setiap siswa mencapai puncak pengalaman yang akan menghasilkan aliran listrik di otak yang merangsang pertumbuhan *synapse* dan *dendrite* baru dan akhirnya akan meningkatkan kualitas otak. Sedangkan metode pembiasaan yang dilakukan bertujuan agar siswa mempunyai kebiasaan yang baik, karena pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh yang besar dan mendalam dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan siswa pada masa dewasa.

Pengoptimalan perkembangan otak dengan hafalan dan pengenalan istilah-istilah keagamaan dikaitkan juga dengan teori dari Kohlberg (Sutarjo Adisusilo, 2013: 41), yang menyatakan bahwa tindakan moral atau perilaku moral seseorang terkait dengan tingkat perkembangan intelegensi seseorang, dan tingkat intelegensi seseorang terkait dengan kesadaran moralnya. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi, diandaikan tindakan atau tingkah laku moralnya sesuai dengan pertimbangan moral yang tinggi pula.

Pada penerapan strategi kegiatan rutin ini, ustadzah senantiasa mengingatkan siswa untuk selalu mengikuti kegiatan dengan baik, bersemangat dalam menghafalkan, senantiasa berkonsentrasi dan serius. Ajakan dan undangan semacam ini memang merupakan strategi yang harus senantiasa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa usia dini karena kemampuan berkonsentrasi siswa masih terbatas, sehingga ketika siswa mulai kehilangan konsentrasi ustadzah harus senantiasa mengajaknya untuk kembali berkonsentrasi. Tak lupa ustadzah juga senantiasa menyampaikan bahwa jika siswa melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik maka siswa akan menjadi pintar, namun jika tidak mau menghafalkan dengan baik maka dia akan jadi siswa bodoh dan menjadi teman setan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang sedang pada masa orientasi kepatuhan dan hukuman. Jadi siswa harus dijelaskan mengenai apa akibat dari segala perbuatannya. Ketika siswa berbuat baik maka dia akan mendapat hasil yang baik.

Namun, jika dia melakukan hal yang tidak baik maka dia juga akan menanggung akibat yang tidak baik juga.

Pada saat menulis di buku Pandai Menulis Arab (PMA), ustadzah awalnya menugaskan siswa untuk menyiapkan alat dan buku yang akan digunakan, pada tahap ini, ustadzah masih memberikan arahan tentang buku yang dimaksud, dengan memperlihatkan buku yang dimaksud dan juga membantu siswa-siswa yang belum menemukan buku tersebut. Ustadzah juga memberikan contoh bagaimana cara menulis yang benar. Hal ini merupakan penerapan strategi umum yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini yaitu bantuan orang yang lebih berpengalaman dalam hal ini yaitu ustadzah; analisis tugas yaitu ustadzah menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dengan rinci sehingga siswa mudah memahaminya; dan modelling yaitu siswa mencontoh apa yang dikerjakan oleh ustadzah.

Sebelum menulis ustadzah meminta siswa untuk melafalkan bismillah, pembiasaan ini senantiasa diterapkan agar siswa terbiasa mengucapkan bismillah sebelum melakukan suatu perbuatan. Selama kegiatan menulis berlangsung ustadzah senantiasa memberikan motivasi kepada siswa yang kurang bersemangat dalam mengerjakan tugasnya, serta memberikan penghargaan afektif bagi siswa yang sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik dengan memuji dan langsung memberikan nilai pada buku siswa sehingga merasa senang. Setelah selesai menulis, ustadzah juga mengingatkan

siswa agar melafalkan alhamdulillah. Ustadzah juga mengajarkan anak untuk peduli dan mau menolong teman, misalnya anak yang pensilnya patah untuk dipinjami.

b. Pada Saat Istirahat

Pada saat istirahat pembiasaan makan dengan cara yang islami yaitu dengan mencuci tangan terlebih dahulu, makan sambil duduk, membaca bismillah, memungut makanan yang jatuh, berbagi dengan teman dan mengucapkan alhamdulillah setelah selesai makan, serta membuang sampah pada tempatnya, bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan yang baik dan juga mengoptimalkan perkembangan biologis, paedagosis dan psikologis siswa. Ustadzah senantiasa mengingatkan agar cara makan yang islami itu secara berulang-ulang agar tertanam kuat dalam ingatan siswa dan menjadi kebiasaan yang permanen.

c. Pada Akhir Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan rutin diakhir kegiatan pembelajaran ditekankan untuk mengulang (*murajaah*) materi yang telah dipelajari hari itu. Dengan *murajaah* tersebut diharapkan anak bisa mengambil pemahaman secara utuh mengenai materi yang sudah dipelajari. Pada saat *murajaah* ini, ustadzah juga menambahkan materi baru, yaitu bunyi ayat dari suratan pendek yang akan dipelajari untuk kedepannya. Dengan hafalan yang dibuat perkata dan diulang-ulang diharapkan siswa bisa segera hafal atau setidaknya bisa mempelajarinya di rumah bersama orang tua. Hal ini terkait dengan karakteristik anak usia dini yang suka hal-hal baru. Denga

demikian siswa merasa senang karena merasa hari ini mendapat sesuatu yang berbeda dengan yang sudah diketahuinya.

Selain dengan hafalan baru, ustadzah juga mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat dan kewajiban lain yang harus dilakukannya di rumah.

## 2. Pada Kegiatan Terintegrasi

### a. Pada Materi Fikih

Pada kegiatan Pembelajaran Fikih di TAA Al Manshuroh, ustadzah lebih menekankan untuk memperkenalkan istilah-istilah dalam Islam, seperti imam, makmum, muadzin, dan sebagainya. Hal ini terkait dengan masa perkembangan anak usia dini yang sedang mengalami perkembangan kosa kata. Dengan diperkenalkannya istilah-istilah dalam agama Islam, diharapkan anak akan lebih banyak memiliki perbendaharaan kata. Dengan diperkenalkannya istilah-istilah dalam agama Islam ini, anak juga diharapkan bisa mengembangkan kemampuannya untuk menghubungkan antara kosa kata dan pengetahuan yang diperolehnya dengan apa yang biasa dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghafalkan istilah-istilah dalam agama Islam ini, ustadzah menggunakan intonasi yang khas, sehingga diharapkan anak akan tetap mengingatnya. Penggunaan intonasi yang khas ini juga cukup mampu mengkondisikan siswa untuk tetap mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan baik, karena menarik dan mampu berkonsentrasi dengan baik dalam waktu yang cukup lama.

Dalam kegiatan ini ustadzah juga senantiasa mengingatkan anak agar selalu sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan agar anak mampu menguasai materi dengan baik.

b. Pada Materi Sosial Emosional dan Kemandirian

Bidang Pengembangan Sosial Emosional dan Kemandirian merupakan salah satu bidang pembiasaan seperti juga bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Dalam strategi pembelajaran di TAA, guru mengintegrasikan bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada bidang Pengembangan Sosial Emosional dan Kemandirian.

Dalam menyampaikan materi bidang Pengembangan Sosial Emosional dan kemandirian dengan tema tempat perhentian kendaraan, ustadzah juga mengajarkan tentang tata cara dalam bepergian, doa keluar rumah, doa naik kendaraan. Hal ini tentu memberikan ajaran tentang bagaimana anak untuk berlatih dan membiasakan perilaku yang islami dalam segala kehidupannya. Dengan demikian anak akan memahami bahwa dalam setiap kegiatan harus dilakukan dengan tata cara yang islami.

Metode tanya jawab dan diskusi yang dilakukan oleh ustadzah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pemikirannya. Dengan kesempatan ini, siswa tentu saja berlatih untuk

memiliki keberanian menyatakan pendapat, menerima dan menghormati pendapat teman, bersabar ketika mendengar pendapat teman yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendapatnya. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan menghormati pendapat teman itu tentu saja menjadikan anak untuk memiliki akhlak yang baik, diantaranya: percaya diri, sabar, menghormati pendapat teman, menghargai hasil diskusi, dan lain-lain.

Pada tanya jawab mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kendaraan, diharapkan anak akan memiliki pengetahuan moral yang membuat anak mendapat pengetahuan sampai ke penalaran moral yang baik karena anak akan mengetahui sebab dan akibat dari semua perbuatan yang dilakukan.

c. Pada Materi Akhlak

Pada pembelajaran akhlak, ustadzah menggunakan metode bercerita dan tanya jawab untuk mempelajari adab bepergian. Disini ustadzah lebih menekankan sebab dan akibat dari perbuatan/kebiasaan yang dilakukan. Misalnya kalau anak perempuan pergi tanpa menutup aurat, kalau *ngebut* di jalan. Dari tanya jawab ini ustadzah mengajak anak untuk lebih memahami lingkungan, mengembangkan rasa percaya diri, peduli pada diri dan keselamatan diri, dan sebagainya. Hal-hal diatas tentu saja dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini.

### 3. Pada Kegiatan Khusus

Materi yang disampaikan atau dipraktekkan pada kegiatan khusus adalah materi tentang wudhu. Dalam kegiatan ini, siswa dengan bimbingan dari ustadzah mempraktekkan tata cara wudhu yang benar. Materi ini sudah disampaikan secara teori pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Sehingga kegiatan ini merupakan praktek dari materi Fikih yang telah disampaikan. Dalam kegiatan ini, ustadzah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ini digunakan secara bersama-sama. Metode ceramah dilakukan oleh *mudirah* dengan tujuan anak mengingat tata cara wudhu, sedangkan metode demonstrasi dilakukan oleh ustadzah Fikih untuk memberikan contoh nyata bagaimana melaksanakan wudhu yang benar. Kegiatan ini terkait juga dengan strategi pembelajaran umum untuk anak usia dini yaitu analisis tugas dan praktek terbimbing. Analisis tugas disini maksudnya, ustadzah menjelaskan secara rinci tugas apa yang harus dilaksanakan oleh siswa, yaitu dengan menjelaskan secara terinci apa yang harus dilakukan siswa. Sedangkan praktek terbimbing maksudnya adalah anak melaksanakan praktek dengan bimbingan dan arahan yang jelas dari guru.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, siswa mampu melaksanakan tata cara wudhu dengan benar, karena setiap kesalahan atau kekurangan siswa dalam praktek segera dapat dikoreksi oleh ustadzah. Selain agar anak bisa melaksanakan wudhu dengan benar, kegiatan praktek wudhu ini juga untuk

mengajarkan anak terbiasa antri, sabar dalam menunggu giliran, dan menghemat air.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Siswa Usia Dini Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas**

Dalam setiap kegiatan sudah pasti mempunyai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh ini. Ada beberapa hal yang mendukung penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral dan ada juga beberapa hal yang menghambat.

##### 1. Hal-hal Yang Mendukung Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yaitu:

###### a. Kompetensi Ustadzah

Menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Th 2005, kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi ustadzah TAA sangat mendukung penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, karena guru/ustadzah memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

###### 1) Kompetensi Pedagogik

Dari observasi, peneliti melihat bahwa ustadzah TAA Al Mnshuroh memiliki kemampuan untuk mendidik dan mengajar siswa.

Hal itu dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan, kemampuan mereka dalam menyampaikan materi, menentukan strategi, metode, teknik dan taktik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membiasakan perilaku dan perbuatan yang islami, dan sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ustadzah sangat disiplin dan tepat waktu. Setiap masuk, maupun pergantian jam, selalu dilaksanakan tepat pada waktunya. Hal ini tentu saja menjadikan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral dapat berlangsung dengan baik.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Ustadzah TAA Al Manshuroh memiliki kepribadian yang baik, dan pantas untuk dijadikan panutan untuk siswanya. Ustadzah TAA senantiasa berpakaian muslimah, berperilaku sopan, sabar, ramah, dan berakhlak baik. Kaitannya dengan penerapan dan pelaksanaan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral adalah tanggung jawab, kedisiplinan, konsistensi, kesabaran mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## 3) Kompetensi Sosial

Selama peneliti melaksanakan penelitian di TAA, peneliti melihat bagaimana ustadzah dapat saling bekerja sama, berkomunikasi dan saling bantu dalam pelaksanaan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.

#### 4) Kompetensi Profesional

Dari segi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan ustadzah TAA, memang belum ada satupun yang memenuhi standar kualifikasi guru yang ditetapkan dalam UU No 14 Th 2005 pasal 7 ayat 1, namun dalam pelaksanaannya peneliti melihat kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran sudah baik. Karena ustadzah sudah mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, kemampuan memberikan penguatan, memberikan umpan balik dan evaluasi.

##### b. Lingkungan Fisik TAA Al Manshuroh

Lokasi TAA yang berada di tengah-tengah kebun, cukup jauh dari jalan raya dan perumahan penduduk, menjadi faktor pendukung dari penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral. Hal ini karena suasana di TAA terasa sejuk dan sepi, jauh dari kebisingan serta lalu lalang masyarakat dan kendaraan bermotor. Situasi dan kondisi yang seperti memberikan pengaruh yang positif bagi pelaksanaan kegiatan pada umumnya dan penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada khususnya.

##### c. Ketersediaan Buku-buku Penunjang

Di TAA AL Manshuroh, setiap siswa wajib memiliki buku-buku penunjang kegiatan pembelajaran, antara lain:

- 1) Buku Panduan Kurikulum untuk Taman Kanak-kanak Islam, yang merupakan panduan untuk orang tua dan guru dalam mendidik anak. Buku ini berisi materi yang akan dipelajari di TAA.
- 2) Buku PMA (Pandai Menulis Arab), merupakan buku latihan anak untuk belajar menulis huruf hijaiyah. Buku ini digunakan pada kegiatan rutinitas.
- 3) Buku Penghubung, berisi laporan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran sekaligus buku evaluasi. Dengan buku ini, wali murid tahu materi apa yang harus dipelajari anak, sehingga diharapkan wali murid bisa membantu anak dalam mengingat materi yang sudah dan akan dipelajari di TAA.

d. Dukungan Wali Murid

Dalam pelaksanaan evaluasi dan laporan kegiatan harian, buku penghubung digunakan wali murid untuk mengetahui tingkat kemampuan putra/putrinya. Dengan seperti itu, diharapkan wali murid juga punya usaha untuk meningkatkan kemampuan putra/putrinya. Hal ini tentu saja membantu ustadzah dalam menerapkan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.

2. Hal-hal Yang Menghambat Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yaitu:

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak-anak pada usia dini biasanya masih belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, hal ini kadang menjadikan anak labil

emosinya. Kadang bisa bersikap penurut, patuh pada ustadzah, namun kadang ketika emosinya sedang jelek, maka mereka akan menolak mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan tidak jarang ada yang menangis, berkelahi dengan teman, keluar kelas tanpa izin, dan sebagainya. Hal ini tentu saja menghambat penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.

b. Kurangnya Sarana dan Prasarana Yang Mendukung

Setiap kegiatan pembelajaran tentu saja memerlukan dukungan sarana dan prasana yang memadai. Di TAA ini sarana dan prasarana yang mendukung penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, seperti tempat wudhu yang terbatas tentu saja mengganggu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena memerlukan waktu yang cukup banyak dan mengurangi jam pelajaran yang lain.

Kurangnya media pembelajaran sehingga ustadzah lebih sering menggunakan metode bercerita, ceramah dan tanya jawab. Jika ditambah penggunaan media yang lebih bervariasi tentu pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas, dapat disimpulkan bahwa penerapan “Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Tarbiyatul Athfal Al Islamiyyah Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014” sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik dalam kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi maupun dalam kegiatan khusus.

Penerapan strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat. Materi yang disampaikan pun sudah sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik untuk kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi maupun kegiatan khusus.

Dalam kegiatan rutinitas, ustadzah menanamkan pembiasaan yang baik seperti berdoa dan mengucapkan bismillah sebelum melakukan pekerjaan, berdoa dan mengucapkan alhamdulillah setelah selesai melakukan pekerjaan, selalu disiplin dalam melaksanakan tugas, saling membantu, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya ustadzah senantiasa mengingatkan siswa agar senantiasa melakukan kebiasaan yang baik. Tidak lupa ustadzah juga selalu

memuji anak yang selalu melakukan perbuatan baik, serta menegur dan mengingatkan siswa yang tidak melakukan kebiasaan yang baik.

Pada kegiatan terintegrasi, ustadzah senantiasa menyisipkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi ustadzah lebih banyak menggunakan metode ceramah, bercerita dan hafalan. Meskipun demikian pada pelaksanaannya dibuat semenarik mungkin, diantaranya dengan model ustadzah mapel, sehingga dalam sehari siswa akan bertemu beberapa ustadzah. Ustadzah yang cukup banyak di TAA Al Manshuroh ini, tentu saja cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena bisa mengurangi kebosanan siswa. Ustadzah juga tidak terlalu terbebani administrasi ataupun tabungan siswa karena itu menjadi tugas ustadzah yang hari itu tidak ada jam mengajar. Disamping itu, ustadzah mempunyai semangat yang besar dalam mengajar sehingga anak-anak pun ikut bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan terintegrasi yang membutuhkan waktu yang cukup banyak, namun efektif dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, karena dilaksanakan secara langsung (praktek) atau diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mengena.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Ustadzah**

- a. Dalam membuat Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Rencana Kegiatan Harian hendaknya lebih menyesuaikan antara tema, sub tema dan macam kegiatan yang dilaksanakan.

- b. Agar kegiatan pembelajaran lebih efektif, hendaknya ustadzah lebih banyak menggunakan metode yang berbeda untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang ditetapkan.
- c. Lebih banyak menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan.

## 2. Untuk *Mudirah*

- a. Untuk perencanaan baik dalam Satuan Kegiatan Mingguan maupun Rencana Kegiatan Harian, hendaknya ditinjau kembali, karena ada beberapa sub tema yang kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
- b. Agar kegiatan pembelajaran bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral lebih efektif, hendaknya memberikan masukan untuk ustadzah agar lebih banyak menggunakan metode, media pembelajaran.

## 3. Untuk Wali Murid

- a. Hendaknya mengawasi, membimbing putra/putrinya agar nilai-nilai agama dan moral yang sudah diajarkan di sekolah bisa tetap dilakukan dan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan siswa sehingga diharapkan bisa menjadi karakter yang permanen.
- b. Senantiasa mengingatkan agar anak selalu menuruti nasehat yang disampaikan ustadzah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai–Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013
- Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani. 2012.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Rosdakarya. 1993.
- Ismail, SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2002.
- Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Musta'in, Nurani. *Panduan Kurikulum Untuk Taman Kanak-kanak Islam*. Surakarta: Nurani Bunda. 2013
- Noer, M. *Hypno Teaching for Kids*. Purwokerto: Pustaka Insan Pembelajar, 2012.
- Patmonodewo, Sumiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Santoso, Soengeng. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Satibi, Otib, H. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.
- Semiawan, Conny R.. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sujono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sunarto dan Hartono, Agung, B. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN PRESS. 2009.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Wachid, Abdul. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Zulfa , Umi. *Strategi Pembelajaran*. Cilacap: Al Ghazali Press, 2009.



**IAIN PURWOKERTO**

# Lampiran-lampiran

IAIN PURWOKERTO



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dwi Respatiningrum
2. NIM : 102338160
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Maret 1980
4. Nama Ayah : Aswono Hadisuwanto (alm)
5. Nama Ibu : Ruminah
6. Nama Suami : Sugeng Riyadi
7. Nama Anak : a. Muammar Anas Azzuhdi  
b. Daffa Abdullah Tsani Azzuhdi

### B. Riwayat Pendidikan

1. MIM Panembangan , tahun lulus : 1992
2. SMP Muhammadiyah, tahun lulus : 1995
3. SMA N 1 Purwokerto, tahun lulus : 1998
4. S-1 STAIN Purwokerto, lulus teori : 2014

Purwokerto, 7 April 2014

# IAIN PURWOKERTO

**Dwi Respatiningrum**  
**102338160**